

LAPORAN PENELITIAN

Penelitian Dasar
Pengembangan Program
Studi

**ANALISIS PERSEPSI DOSEN TERHADAP PERBANKAN SYARIAH
(STUDI KASUS DOSEN TAMU PROGRAM STUDI PERBANKAN
SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN SUMATERA UTARA)**



PENELITI:

Mawaddah Irham, M.E.I (Ketua)

Tri Inda Fadhila Rahma, M.E.I

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT**

(LP2M)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Analisis Persepsi Dosen Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus Dosen Tamu Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara)
- b. Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi
- c. Kategori : Kelompok
2. Peneliti : Mawaddah Irham, M.E.I
Tri Inda Fadhila Rahma, M.E.I.,
3. ID Peneliti : 201404860102001, 202901910102000
4. Unit Kerja : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU
5. Waktu Penelitian : 8 Mei s/d 30 Oktober 2019
6. Biaya Penelitian : Rp. 21.000.000,- (*Dua Puluh Satu Juta Rupiah*)

Medan, 2 Novemer 2019

Disahkan oleh Ketua
Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat
(LP2M) UIN Sumatera Utara
Medan

Peneliti,
Ketua

Prof. Dr. Pagar, M.Ag.
NIP. 195812311988031016

Mawaddah Irham, M.E.I
NIB. 1100000092

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Mawaddah Irham, M.E.I
Jabatan : Asisten Ahli
UnitKerja : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU
Alamat : Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian "**Analisis Persepsi Dosen Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus Dosen Tamu Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara**" merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian darilaporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 2 November2018
Yang Menyatakan,

Materai Rp 6000

Mawaddah Irham, M.E.I
NIB. 1100000092

ABSTRAKSI

Persepsi adalah proses interpretasi seseorang atas lingkungannya, dalam hal ini persepsi terhadap perbankan syariah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi dosen tamu Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU terhadap perbankan syariah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang digunakan adalah data kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menyajikan data bahwa 73,33% setuju dengan prinsip perbankan syariah. Artinya, mereka memiliki persepsi yang baik mengenai prinsip perbankan syariah, yakni: bank syariah merupakan bank yang berlandaskan tauhid, berpedoman kepada alqur'an dan hadis. Bank syariah merupakan bank yang terbebas dari riba, maysir dan gharar. Perbankan syariah dalam kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. 43,34% menyatakan netral terhadap operasional bank syariah. Artinya, informan masih ragu-ragu terhadap operasional bank syariah, karena menurut mereka bank syariah masih belum bisa beroperasi sesuai dengan prinsip syariah, tidak memberikan bagi hasil yang besar kepada nasabahnya, produknya yang susah di akses dan besarnya biaya administrasi. 44% informan menyatakan setuju dengan tujuan perbankan syariah. Artinya, informan memiliki persepsi yang baik terhadap tujuan bank syariah, yakni untuk kemashlahatan, bank syariah mengutamakan keadilan dan kebersamaan kepada semua nasabahnya, bank syariah turut serta mengurangi kemiskinan melalui produk pembiayaan. Jika dilihat dari aspek persepsi secara umum mengenai keberadaan bank syariah, pelayanan bank syariah, kenyamanan dan keamanan dalam bertransaksi dapat disimpulkan bahwa 70% informan memiliki persepsi yang baik terhadap bank syariah. Keputusan informan dalam memilih bank syariah, sebesar 70% .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “**Analisis Persepsi Dosen Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus Dosen Tamu Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara)**”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, semoga syafaatnya kita peroleh di yaumul akhir kelak, Aamiin Ya Rabbal ‘Alamiin.

Penulis sangat bersyukur karena telah menyelesaikan laporan penelitian ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, yang dari awal proses penelitian sampai terselesainya laporan penelitian ini.

Penulis juga menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun yang dapat membuat laporan penelitian ini menjadi lebih baik. Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi program studi, kalangan akademisi dan semua orang yang membutuhkannya. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamiin.

Wassalamu’alaikum, wr, wb

Medan, Oktober 2019

Ketua Peneliti

Mawaddah Irham, M.E.I

NIB. 1100000092

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	1
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	2
ABSTRAK	3
KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI	5
BAB I PENDAHULUAN	10
A. Latar Belakang Masalah.....	14
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah.....	15
D. Perumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	17
A. Tinjauan Teoretis	17
1. Persepsi	17
a. Pengertian Persepsi.....	17
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	22
c. Indikator Persepsi	25
2. Perbankan Syariah.....	26
a. Pengertian Bank Syariah	26
b. Ciri-ciri Bank Syariah.....	28
c. Perbedaan Bank Syariah.....	30
d. Produk-produk Perbankan Syariah.....	34
e. Dampak Neatif Riba.....	39
B. Aspek-aspek Perbankan Syariah.....	42
1. Prinsip-Prinsip Bank Syariah	42
2. Sistem Operasional Bank Syariah.....	45

3. Tujuan Bank Syariah.....	50
4. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia	53
C. Penelitian Relevan	55
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan Penelitian.....	58
1. Lokasi Penelitian	58
2. Subjek Penelitian dan Sumber Data	58
B. Teknik Pengumpulan Data.....	60
1. Data Kuesioner	60
2. Wawancara	60
C. Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum Prodi Perbankan Syariah.....	63
B. Hasil Penelitian.....	67
1. Deskripsi Kegiatan.....	67
2. Demografi Informan.....	69
C. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah	30
2. Contoh Kasus Perbandingan Antara Bank Syariah dan Konvensional.....	33
3. Perbandingan Tabungan Wadiah dan Mudharabah	35
4. Produk-produk Pembiayaan.....	37
5. Produk-produk Jasa Perbankan	38
6. Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil.....	41
7. Aspek Mikro dan Makro dalam Falah	50
8. Proporsi Responden Menurut Jenis Kelamin	69
9. Proporsi Responden Menurut Umur	69
10. Proporsi Responden Menurut Pendidikan.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Persepsi.....	30
2. Gambar Kegiatan FGD.....	68

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Prinsip Perbankan Syariah.....	71
2. Operasional Perbankan Syariah	72
3. Tujuan Perbankan Syariah	73
4. Persepsi Perbankan Syariah.....	74
5.Keputusan Memilih Bank Syariah	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia kini diwarnai dengan sistem perekonomian syariah. Kehadiran bank syariah saat ini cukup memberikan solusi perekonomian nasional khususnya di Indonesia. Sejak berdirinya bank yang menggunakan prinsip syariah pada tahun 1991 dengan nama Bank Muamalat Indonesia. Di Indonesia, Keberadaan bank syariah saat ini cukup berkembang dari tahun ke tahun. Menurut tim dari Pusat Penelitian dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia (PPSK BI), perbankan syariah di Indonesia memiliki potensi pengembangan bisnis yang sangat besar, karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Selain itu juga, perbankan syariah terbukti lebih efisien dibanding perbankan konvensional, sehingga perbankan syariah mampu bersaing dengan perbankan konvensional.¹ Sejak saat itu perbankan di Indonesia berangsur-angsur membuka unit usaha syariah, karena perbankan syariah sudah terbukti keampuannya pada saat krisis moneter ditahun 1998. Pada saat itu bank-bank konvensional terpaksa bankrut dan terkena likuiditas sehingga akhirnya banyak bank yang dimerger agar tetap mampu beroperasi. Tercatat pada september 1999 sudah ada 16 bank terpaksa dilikuidasi, dan 54 bank lainnya masuk dalam program penyehatan oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Selain itu juga ada 38 bank yang ditutup.²

¹ N. Aru, "Bank Syariah Lebih Efisien Dibanding Bank Konvensional," <http://www.mui.or.id> (05 Maret 2008) h, 2.

² Edy Wibowo, Untung Hendy Widodo, *Mengapa Memilih Bank Syariah?* (Bogor: Galia Indonesia, 2005), h. 13.

Tidak hanya didunia perbankan, ekonomi syariah kini sudah merambat kedalam semua sisi kehidupan. Seperti asuransi syariaiah, pegadaian syariah, leasing syariah, modal ventura syariah, pasar uang syariah, pasar modal syariah, reksadana syariah, dana pensiun syariah, investasi syariah, restaurant syariah, hotel syariah, salon syariah dan lain sebagainya yang memang memberikan kenyamanan bagi masyarakat untuk mempergunakan uangnya dijalan yang lebih aman dan halal melalui perekonomian syariah.

Selain dunia perbankan dan lembaga keuangan non bank lainnya yang ramai-ramai menambahkan label “syariah” pada lembaga mereka, kini perekonomian syariah juga merambat ke dunia pendidikan. Tidak sedikit perguruan tinggi yang membuka jurusan ekonomi syariah, bahkan khusus kampus yang mempelajari ekonmi syariahpun berdiri, juga terdapat mata kuliah perbankan syariah di kampus-kampus umum. Berdirinya kampus-kampus atau jurusan-jurusan baru didunia pendidikan kini semakin menambah khazanah keilmuan tentang ekonomi syariah. Banyak pihak yang menyambut baik program studi ini karena akses pembelajaran ekonomi syariah tidak harus jauh-jauh ke luar negeri.

Di kota Medan saat ini sudah banyak kampus-kampus yang membuka jurusan ekonomi islam, seperti kampus UIN-SU, diawali dengan pendirian program studi Diploma dua (D2) pada tahun 1996, kemudian peningkatan status program menjadi Diploma tiga (D3) pada tahun 1998. Peningkatan program studi ini didasarkan pada pertimbangan pasar, lulusan D3 lebih memiliki peluang yang lebih luas untuk memasuki pasar kerja dari pada lulusan D2. Untuk pendidikan Strata satu (S1) program studi Ekonomi Islam lahir pada tahun 2002 dengan jumlah mahasiswa pertama sebanyak 39 orang. Sebelumnya pada tahun 2000 telah lahir Strata dua (S2) Ekonomi Islam dengan jumlah mahasiswa pertama sebanyak 20 orang. Kemudian UMSU pada tahun 2011 dan kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan. Potensi Utama tahun 2014,

STEI Al-Ulum. Selain kampus tersebut yang membuka jurusan ekonomi islam, kampus-kampus lain juga memiliki mata kuliah yang berkaitan dengan ekonomi islam, seperti di USU, Darmawangsa, bahkan UNPRI sekalipun yang mayoritas mahasiswanya adalah masyarakat Tionghoa.

Secara nasional juga sudah banyak kampus-kampus yang membuka jurusan-jurusan ekonomi islam, ini sebagai pertanda bahwa ekonomi islam semakin berkembang dan cukup diminati untuk dipelajari mahasiswa. Kampus-kampus yang membuka jurusan ekonomi islam di domonasi oleh kampus yang memiliki latarbelakang pendidikan islam

Pendirian kampus-kampus tersebut merupakan kesadaran akan pentingnya berekonomi secara syariah dan salah satu cara untuk mensosialisasikannya melalui pendidikan yang berbasis syariah, seperti ekonomi syariah, perbankan syariah, keuangan syariah, manajemen syariah, akuntansi syariah dan lain sebagainya. Perkembangan keuangan syariah saat ini sangat pesat. Perkembangan tersebut tidak lain atas pandangan, persepsi dan dukungan masyarakat yang mulai menyadari pentingnya berekonomi secara syariah. Pandangan masyarakat tersebut berpengaruh pada minat masyarakat untuk memilih dan menggunakan produk keuangan syariah.

Dengan menjamurnya dunia pendidikan ekonomi islam, khususnya di Medan, besar harapan bahwa para pelaku pendidikan (mahasiswa maupun dosen) memahami konsep perekonomian yang sesuai dengan prinsip syariah tersebut, terutama kemampuan para pendidik yang diharapkan lebih luas karena akan mendidik dan menghasilkan sumber daya insani yang membangun paradigma dan pemikiran-pemikiran baru melalui mahasiswa yang cerdas dan berkompeten dalam perekonomian syariah.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU merupakan salah satu fakultas terfavorit di UIN-SU yang berdiri pada tahun 2013.

Perubahan IAIN SU ke UIN SU menjadikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam mampu membuat eksplorasi dengan terbitnya izin penambahan prodi prodi baru, yakni akuntansi syariah, perbankan syariah, dan asuransi syariah. Calon mahasiswa sangat antusias mendaftarkan diri mereka di FEBI karena ingin menimba ilmu tentang perekonomian syariah. Terbukti dengan banyaknya mahasiswa baru di FEBI. Selain menjadi fakultas terfavorit, FEBI juga turut andil dalam mengembangkan perbankan syariah, melalui diskusi-diskusi, kerjasama dengan bank syariah dan tak kalah pentingnya turut mensosialisasikan perbankan syariah ke desa-desa melalui pengabdian masyarakat yang dilakukan di desa-desa.

Dengan aktifnya kegiatan FEBI dalam perbankan syariah, jelas bahwa para pemimpin dan pengelola FEBI sudah memiliki pemahaman yang mumpuni tentang perbankan serta perekonomian syariah. Sebenarnya tidak cukup hanya pada tataran pimpinan dan pengelola, para dosen FEBI juga hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup tentang perbankan syariah.

Pemahaman para dosen-dosen tentang perbankan syariah juga sangat berpengaruh pada pola pikir dan persepsi masing-masing serta dalam memilih dan menggunakan produk perbankan syariah. Biasanya, latar belakang pendidikan berpengaruh pada persepsi terhadap perbankan syariah. Para dosen adalah salah satu akses mahasiswa untuk mendapatkan informasi mengenai bank syariah. Oleh karena itu pengetahuan para dosen tentang bank syariah menjadi kunci untuk kemajuan perbankan syariah baik dari sisi pendidikan maupun pertumbuhan perbankan syariah itu sendiri.

Ada banyak dosen tamu yang mengajar di FEBI, dengan berbagai macam latar belakang pendidikan dan berbagai macam mata kuliah yang mereka ajarkan sesuai dengan keahlian masing-masing. Terdapat beberapa keganjalan pada saat saya membawakan mata kuliah dasar-dasar perbankan syariah. Banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa bank syariah itu sama dengan bank

konvensional, padahal ketika saya bertanya kepada mahasiswa letak kesamaannya dimana, mereka juga bingung menjawabnya. Ada beberapa dari mereka yang mengatakan bahwa menurut bapak/ibu dosen fulan, bank syariah itu sama dengan bank konvensional. Dari pernyataan dosen yang mereka katakan, kemudian para mahasiswa menyimpulkan bahwa bank syariah itu sama dengan bank konvensional. Padahal dari sisi keilmuan, dosen fulan yang mengatakan hal tersebut tidak memiliki basic keilmuan tentang perbankan syariah.

Ini menjadi suatu PR besar bagi FEBI, karena yang kita ketahui saat ini FEBI berperan penting dalam membesarkan perekonomian syariah melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Tapi disaat yang bersamaan, para dosen tamu di FEBI belum mempunyai pemahaman yang mumpuni tentang perbankan syariah.

Dengan kejadian tersebut, ada ketidaksesuaian antara besarnya nama Febi dalam mengembangkan perbankan syariah dengan dosen-dosen yang mengajar di Febi, khususnya dosen tamu yang tidak memiliki basic keilmuan tentang perbankan syariah.

Dari latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pemahaman para dosen mengenai bank syariah, dengan judul penelitian “ Analisis Persepsi Dosen Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus Dosen Tamu Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian adalah:

1. Pemahaman dosen tamu prodi perbankan yang belum mumpuni tentang perbankan syariah.
2. Kurangnya sosialisasi kepada para dosen tentang perbankan syariah
3. Para dosen tamu masih menganggap bahwa perbankan syariah sama dengan perbankan konvensional
4. Persepsi dosen-dosen ekonomi berpengaruh terhadap penggunaan produk-produk perbankan syariah.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah penelitian ini dikhususkan hanya pada dosen-dosen tamu pada prodi perbankan syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU, Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi dosen tamu terhadap perbankan syariah
2. Bagaimana keputusan dosen tamu dalam memilih bank syariah

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi dosen tamu terhadap perbankan syariah
2. Untuk mengetahui keputusan dosen tamu dalam memilih bank syariah

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilaksanakan ini, penulis berharap akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana persepsi dosen-dosen tamu mengenai perbankan syariah
2. Mengetahui apakah para kalangan pendidik sudah faham dan menyadari pentingnya berekonomi secara syariah
3. Sebagai bahan masukan kepada para pengambil kebijakan untuk terus mensosialisasikan perbankan syariah
4. Menambah pengetahuan masyarakat bahwa bank syariah selama ini tidak hanya “ganti baju” dan profit orientid, melainkan beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan juga memiliki tujuan lain yakni mensejahterakan masyarakat dan membantu mengurangi kemiskinan.
5. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Teoritis

1. Persepsi

a. Pengertian persepsi

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki berbagai dimensi kehidupan, misalnya seperti bentuk tubuh, sifat, kepribadian dan lain sebagainya. Dimensi ini menimbulkan berbagai macam perbedaan antar manusia itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhadapan dengan rangsangan (stimulus) baik yang menyangkut diri sendiri maupun manusia sebagai makhluk sosial. Stimulus dapat berupa fisik dan dapat juga berupa non-fisik. Reaksi yang ditimbulkan oleh stimulus bisa berbeda-beda tiap-tiap individu. Perbedaan reaksi ini disebabkan adanya perbedaan persepsi individu masing-masing. Persepsi seseorang dapat timbul dari pengalaman yang telah diperolehnya, baik yang dilakukan sendiri maupun kesan orang lain.

Berbedanya penangkapan stimulus yang diterima manusia disebabkan oleh faktor neorologik yang berbeda. Akibatnya setiap manusia juga menerima stimulus yang berbeda. Selain itu juga dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman, pikiran dan harapan pada diri masing-masing individu. Hal ini terjadi terutama pada stimulus yang bersifat non. Fisik. Dengan kata lain bahwa perbedaan reaksi ini disebabkan adanya perbedaan persepsi individu.

Persepsi berasal dari kata "*perception*" yang kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia menjadi persepsi, yang berarti penglihatan, tanggapan, daya memahami, atau menanggapi sesuatu yang diawali dengan penginderaan kemudian ditransfer ke otak.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses

seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. ¹ Persepsi merupakan hal yang mempengaruhi sikap, dan sikap akan menentukan perilaku konsumen.

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar dapat memberi makna kepada lingkungannya.² Persepsi didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan proses mental dan kognitif yang memungkinkan individu menafsirkan dan memahami informasi tentang lingkungan, baik untuk penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi. Sensasi merupakan tanggapan yang cepat dari indera penerima kita terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna dan suara. Dengan adanya itu semua maka akan timbullah persepsi. Jadi, persepsi dapat didefinisikan sebagai proses bagaimana stimuli-stimuli itu diseleksi, diorganisasikan dan diinterpretasikan³.

Menurut Winardi dalam Bayu Hardian persepsi adalah :

“Proses kognitif dimana seseorang individu memberikan arti terhadap lingkungannya. Persepsi meliputi kognisi (pengetahuan). Dengan demikian persepsi mencakup penafsiran objek-objek atau

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persepsi>

² Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, terj. Tim Indeks (Jakarta: PT. Indeks kelompok Gramedia , 2003), h. 160.

³ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 159-160.

simbol-simbol dan orang-orang yang dipandang dari sudut pengalaman penting”⁴.

Menurut Thoha persepsi pada hakikatnya adalah :

“Proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi juga merupakan pandangan seseorang terhadap realita atau kenyataan seseorang yang ada disuatu lingkungan dan melakukan pengamatan disekelilingnya. Itu merupakan sebuah proses yang pada akhirnya melahirkan persepsi pada lingkungan sekitar”⁵

Persepsi adalah proses interpretasi seseorang atas lingkungannya⁶. Seorang mengelompokkan informasi dari berbagai sumber kedalam pengertian yang menyeluruh untuk memahami lebih baik dan bertindak atas pemahaman itu. Prinsip dasar dari persepsi adalah penyatuan (*integration*) yang berarti bahwa berbagai stimulus akan dirasakan sebagai suatu yang dikelompokkan secara menyeluruh.

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki berbagai dimensi kehidupan, misalnya seperti bentuk tubuh, sifat, kepribadian dan lain sebagainya. Dimensi ini menimbulkan berbagai macam perbedaan antar manusia itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhadapan dengan rangsangan (stimulus) baik yang menyangkut diri sendiri maupun manusia sebagai makhluk sosial. Stimulus dapat berupa fisik dan dapat juga berupa non-fisik. Reaksi

⁴ Bayu Hardianthi Fitriani, *Persepsi Dosen dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan* Skripsi (Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, 2010), h. 27.

⁵ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan organisasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 123.

⁶ Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)* (Jakarta: Salemba Empat, 2005), h. 208.

yang ditimbulkan oleh stimulus bisa berbeda-beda tiap-tiap individu. Perbedaan reaksi ini disebabkan adanya perbedaan persepsi individu masing-masing. Persepsi seseorang dapat timbul dari pengalaman yang telah diperolehnya, baik yang dilakukan sendiri maupun kesan orang lain.

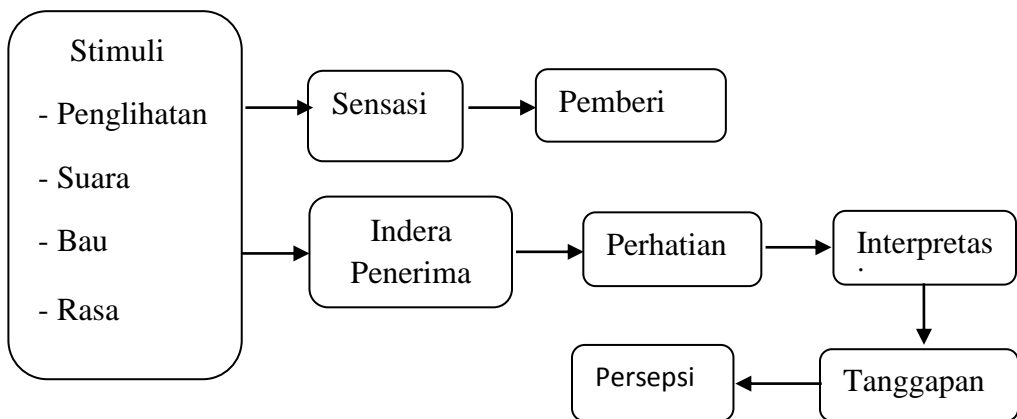
Berbedanya penangkapan stimulus yang diterima manusia disebabkan oleh faktor neorologik yang berbeda. Akibatnya setiap manusia juga menerima stimulus yang berbeda. Selain itu juga dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman, pikiran dan harapan pada diri masing-masing individu. Hal ini terjadi terutama pada stimulus yang bersifat non fisik. Dengan kata lain bahwa perbedaan reaksi ini disebabkan adanya perbedaan persepsi individu.

Pengolahan informasi memiliki lima tahap yang terdiri atas tahap pemaparan stimulus, perhatian, pemahaman, penerimaan dan retensi. Menurut Mowen dan Minor, ketiga tahap awal pengolahan informasi yaitu pemaparan stimulus, perhatian dan pemahaman disebut sebagai persepsi yang kemudian akan berinteraksi dengan ingatan yang dimiliki konsumen sehingga akan mempengaruhi pengolahan informasi.

Persepsi tidak akan terjadi jika tidak didahului dengan perhatian konsumen terhadap produk. Tanpa adanya perhatian terhadap barang atau situasimaka tidak akan ada kesadaran dan oleh karena itu tidak akan ada persepsi. Perhatian terhadap suatu objek berfungsi sebagai sarana seleksi dan pemilihan berbagai stimulus menjadi suatu informasi yang dapat diterima yang kemudian dapat dirasakan oleh konsumen. Oleh karena itu, faktor eksternal (stimulus) maupun faktor internal (individu) akan mempengaruhi perhatian konsumen terhadap suatu produk. Menurut Sumarwan dalam Tenni, dari berbagai stimulus tidak semuanya dapat diterima dandisimpan dan ingatan konsumen. Hal ini disebabkan karena konsumen melakukan pengolahan informasi. Proses pengolahan informasi ini

dilakukan konsumen apabila menerima stimulus yang dapat berbentuk produk, kemasan, nama merek maupun nama produsen.

Informasi pengorganisasian seperti itu memudahkan untuk memproses dan memberikan pengertian yang terintegrasi terhadap stimulus. Persepsi dapat juga dikatakan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.



Gambar 1 : Proses Persepsi

Sumber : Diadaptasi dari Michael R. Solomon (1996) " *Consumer Behavior* " Prentice- Hall International.

Persepsi akan memiliki hubungan timbal balik terhadap pemrosesan informasi. Tingkat keterlibatan, memori, persepsi akan mempengaruhi pemrosesan informasi. Sebaliknya, persepsi pun timbul sebagai hasil dari pemrosesan informasi yaitu melalui interpretasi dan pemaknaan rangsangan. Tahapan persepsi merupakan suatu rangkaian proses. Pada tahap pemaparan stimulus, konsumen menerima informasi melalui panca inderanya dan padatahap perhatian konsumen akan mengalokasikan kapasitas pemrosesan menjadi rangsangan. Akhirnya, konsumen akan menyusun dan menerjemahkan informasi untuk memberikan arti

terhadap informasi tersebut yang disebut sebagai tahap pemahaman yang melibatkan panca indera.

Pemaparan, perhatian, pemahaman, persepsi dan diinterpretasikan sesuai dengan konsep yang telah dimiliki oleh individu itu sendiri. Ingatan selektif merupakan tahap penempatan informasi menjadi ingatan yang akan selalu disimpan di dalam memori individu. Adanya ingatan selektif ini menyebabkan individu akan cenderung mengingat berbagai hal positif yang terdapat dalam produk yang disukainya dibandingkan produk lainnya. Selain itu, dari berbagai informasi yang didapatkan konsumen namun yang akan tersimpan dalam memori adalah informasi yang sesuai dengan pandangan dan keyakinannya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi setiap orang terhadap suatu objek selalu berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal individu maupun faktor eksternal.

Menurut Prasetyo, persepsi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu⁷:

- 1) Faktor Internal, yang mencakup:
 - a) *Fisiologi*. Informasi masuk melalui indera kemudian mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitar
 - b) Pengalaman dan ingatan, setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda.
 - c) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga

⁷ Prāsetyo, Riṣṭiyāntī dān John Īhlāw, *Perīlākū Konṣūmen* (Yogyākārtā: ĀNDĪ,2004), h. 68

perhatian setiap orang akan berbeda juga terhadap suatu obyek.

- d) kebutuhan saat itu, faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - e) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu dapat menerima rangsangan, bereaksi dan mengingat.
 - f) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsikan sesuatu. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat juga dikatakan sebagai minat.
 - g) nilai-nilai yang dianutnya dan ekspektasi/ harapan.
- 2) Faktor Eksternal, yang mencakup tampilan produk, sifat-sifat stimulus dan situasi lingkungan.

Menurut Setiadi, persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu⁸:

- 1) Penglihatan;
- 2) Suara;
- 3) Bau; dan
- 4) Rasa.

Sedangkan menurut Robbins, persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya⁹:

- 1) Sikap;
- 2) Kepribadian;
- 3) Motif;

⁸, h. 161.

⁹, h. 46.

- 4) Kepentingan;
- 5) Pengalaman masa lalu; dan
- 6) Harapan.

Menurut Nugroho, persepsi dibentuk oleh tiga faktor ¹⁰:

- 1) Karakteristik dari stimuli
- 2) Hubungan stimuli dengan sekelilingnya
- 3) Kondisi-kondisi di dalam diri kita sendiri

Persepsi dihasilkan atau dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal (stimulus) dan faktor internal (individu). Faktor eksternal merupakan karakteristik fisik dari produk seperti ukuran, tekstur dan atribut yang terdapat dalam produk. Pengaruh lingkungan merupakan faktor di luar individu yang akan mempengaruhinya dalam melakukan pengambilan keputusan. Sumber informasi diartikan sebagai karakter penyampai pesan. Keahlian dan validitas sumber informasi sangat mempengaruhi konsumen, dimana semakin ahli dan terpercaya sumber informasi maka konsumen akan semakin percaya. Sumber informasi konsumen dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu sumber pribadi yaitu informasi yang berasal dari keluarga, teman, tetangga maupun kenalan, sumber komersial yaitu informasi yang berasal dari iklan, wiraniaga, distributor, kemasan maupun model produk yang di pajang, sumber publik yaitu media massa (media cetak dan elektronik) maupun organisasi dan sumber pengalaman yaitu evaluasi dan pemakaian produk. Informasi terbanyak tentang suatu produk yang diterima konsumen secara umum berasal dari sumber-sumber yang di dominasi oleh pemasar sedangkan informasi yang efektif justru berasal dari sumber-sumber pribadi.

¹⁰ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen*, h. 160.

c. Indikator persepsi

Menurut Robbin, indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu:¹¹

1) Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsangan dari luar.

2) Evaluasi

Rangsangan-rangsangan dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian di evaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsangan sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsangan yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa persepsi akan mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya.

Menurut Pearson dalam Sutyastuti, perbedaan persepsi disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Faktor fisiologis yang mencakup gender, panca indera dan lain sebagainya.
- b. Pengalaman dan peranan, yaitu apa yang dialami pada masa lalu dan peranan individu yang diajak diskusi.
- c. Budaya yang merupakan sistem kepercayaan, nilai, kebiasaan, dan perilaku yang digunakan dalam masyarakat tertentu.
- d. Perasaan dan keadaan misalnya sugesti tertentu dalam suatu hal.

¹¹ *Ibid*, h. 124-130.

2. Perbankan Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Pengertian perbankan syariah tidak jauh berbeda dari perbankan secara umum. Secara bahasa bank berasal dari bahasa italia yaitu "*banco*" yang artinya "bangku". Isitlah ini populer karena pada awalnya pegawai bank menggunakan bangku untuk melayani aktifitas operasionalnya kepada para penabung¹². Menurut Kasmir dalam bukunya manajemen perbankan, apabila ditinjau dari asal mula berlakunya bank, maka bank diartikan sebagai "meja atau tempat untuk menukar uang"¹³.

Sedangkan menurut terminologi terdapat perbedaan pendapat dari para pakar. Menurut G. M. Verry Stuart yang dikutip Syukri Iska, "*Bank is a company who satisfied other people by giving a credit with the money they accept as a gamble to the other , even though they should supply the new money*". Bank adalah badan usaha yang diwujudkan untuk memuaskan keperluan orang lain dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain sekalipun dengan cara mengeluarkan uang baru kertas¹⁴.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa "bank adalah suatu lembaga yang aktifitasnya menghimpun dana dari masyarakat, kemudian menyelurkannya kembali untuk kepentingan masyarakat serta memberikan pelayanan-pelayanan jasa untuk memudahkan transaksi keuangan

Perbankan syariah menurut Undang-undang No.21 tahun 2008 pasal satu adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan

¹² Melayu S.P. Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 1.

¹³ Kamir, *Manaje`men perbankan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 12.

¹⁴ Syukri Iska, *Sistem Perbankan Syariah Di Indonesia: Dalam Persepektif Fikih Ekonomi* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012), h. 12.

usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank umum syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya. Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan diluar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/ atau unit syariah¹⁵.

Menurut Ahmad Rodoni dalam bukunya Lembaga keuangan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang dalam aktifitasnya, baik dalam perhimpunan dana maupun penyaluran dana memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah¹⁶. Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam dalam tata cara bermuamalah itu dijauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan¹⁷. Perbankan syariah dalam melakukan

¹⁵ Undang-undang Perbankān Syāriāh No. 21 t̄ahūn 2008.

¹⁶ Āhmāḍ Roḍonī ḍān Ābḍūl Ḥāmīḍ, *Lembāgā Keuāngān Syāriāh* (Jākārtā: Z̄ikrūl Ḥākīm, 2008), ḥ. 14.

¹⁷ Kārnaen Perwātā Āṭmāḍjā ḍkk, *Āpā ḍān Bāgāimānā Bānk Īslām* (Yogyākārtā: Dānā Bākṭī Wākāf, 1992), ḥ. 2.

kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian

b. Ciri-ciri Bank Syariah

Bank Syariah memiliki karakter tersendiri dalam menjalankan mekanisme operasionalnya, yang sangat berbeda dari perbankan konvensional, yakni;¹⁸

1) Berdimensi keadilan dan pemerataan

Islam selalu mengajarkan kepada ummatnya untuk berlaku adil terhadap sesama dalam segala aspek kehidupan, begitu juga dengan harta, dalam Islam harta itu tidak boleh beredar dikalangan orang kaya saja. Sebagaimana dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 90 dan surat al-Hasr ayat 7:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An.Nahl [9]: 90)

.... كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

“Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu.” (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

¹⁸ Syükri İškā, *Siştem Perbānkān Şyāriāh Dī İndoneşīā: Dālām Perşepetif Fikih Ekonomī* (Yogyākārtā: Fājār Mediā Preşş, 2012), h. 54-57.

2) Bersifat Mandiri

Prinsip bank syariah tidak menggunakan bunga, maka bank syariah tidak bergantung pada gejolak moneter sehingga bisa bergerak tanpa dipengaruhi inflasi.

3) Persaingan Secara Sehat

Persaingan yang dilakukan antar bank syariah adalah persaingan yang sehat, yakni saling berlomba-lomba untuk meningkatkan nasabah dan memberikan bagi hasil yang besar kepada nasabahnya, bukan saling menjelekkkan antar satu bank dengan bank yang lainnya.

4) Adanya Dewan Pengawas Syariah

Adanya Dewan Pengawas Syariah juga merupakan pembeda antara bank konvensional dan bank syariah. Dewan Pengawas Syariah adalah lembaga independen yang memiliki tugas untuk memastikan dan mengawasi kesesuaian aktivitas operasional bank terhadap fatwa yang dikeluarkan DSN, menilai aspek Syariah sebagai rujukan operasional dan produk yang dikeluarkan bank, memberikan pendapat dari aspek Syariah terhadap pelaksanaan operasional bank secara menyeluruh dalam bentuk laporan publikasi bank, mengkaji produk dan pelayanan yang belum ada fatwanya untuk dimintakan kepada DSN dan menyampaikan laporan hasil pengawasan Syariah sekurang-kurangnya setiap (6) enam bulan sekali kepada direksi, komisaris, DSN dan Bank Indonesia.¹⁹

5) Beban biaya disepakati bersama saat akad perjanjian

6) Kontrak pembiayaan proyek

Dalam pembiayaan proyek, bank syariah menggunakan jenis kontrak *mudharabah* dan *musyarakah* yakni sistem bagi hasil.

7) Penggunaan DPK sesuai syariah

¹⁹ Pāsāl 27 PBĪ No. 6/24/PBĪ/2004, Tūgās, wewenāng dān tānggūng jāwāb DPS

Dana masyarakat yang terkumpul di bank syariah dalam bentuk tabungan maupun deposito digunakan untuk proyek-proyek yang beroperasi sesuai dengan ketentuan syariah.

8) Adanya unit pendapatan tidak halal

Unit pendapatan tidak halal merupakan dana yang diperoleh dari hasil transaksi yang dilakukan dengan bank konvensional. Dana ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial.

9) Produk yang khas syariah

Produk-produk bank syariah merupakan produk yang khas, yang tidak dimiliki oleh bank konvensional. Produk bank syariah harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah yang telah ditetapkan.

c. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Perbedaan bank syariah dan bank konvensional dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

No	Perbedaan	Bank Konvensional	Bank Syariah
1	Bunga	Berbasis Bunga Besarnya persentase didasarkan pada jumlah dana/ modal yang dipinjamkan	Berbasis <i>revenue/ profit loss sharing</i> Besarnya rasio bagi hasil didasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
2	Resiko	<i>Anti Risk</i>	<i>Risk Sharing</i>
3	Operasional	Beroperasi dengan pendekatan sektor	Beroperasi dengan pendekatan sektor

		keuangan, tidak terkait langsung dengan sektor riil	riil
4	Produk	Produk tunggal (kredit)	Multi produk (jual beli, bagi hasil, jasa)
5	Pendapatan	Pendapatan yang diterima deposan tidak terkait dengan pendapatanyang diperoleh bank dari kredit	Pendapatan yang diterima deposan terkait langsung dengan pendapatan yang diperoleh bank dari pembiayaan
6	<i>Spread</i>	Mengenal <i>Negative spread</i>	Tidak mengenal <i>negative spread</i>
7	Dasar Hukum	Bank Indonesia dan pemerintah	Al-quran, Hadis, Fatwa Ulama, Bank Indonesia dan Pemerintah
8	Falsafah	Berdasarkan atas bunga (riba)	Tidak berdasarkan bunga (riba), spekulasi (<i>maisir</i>) dan ketidakjelasan (<i>gharar</i>)
9	Operasional	<ul style="list-style-type: none"> • Dana masyarakat (DPK) berupa titipan simpanan yang harus dibayar bunganya pada saat jatuh tempo • Besarnya bunga yang harus dibayarkan kepada nasabah simpanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dana masyarakat (DPK) berupa titipan (<i>wadi'ah</i>) dan investasi (<i>mudharabah</i>) yang baru akan mendapat hasil jika diusahakan terlebih dahulu • Besarnya bagi

		<p>tetap sesuai persentase bunga yang telah ditentukan diawal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyeluran dana pada sektor yang menguntungkan, aspek halal tidak menjadi pertimbangan agama 	<p>hasil yang diberikan kepada nasabah simpanan tergantung besarnya pendapat yang diperoleh bank</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyaluran dana (<i>financing</i>) pada usaha yang halal dan menguntungkan
10	Aspek Sosial	Tidak diketahui secara tegas	Dinyatakan secara explicit dan tegas yang tertuang didalam visi dan misi
11	Hubungan Nasabah	Terbatas debitur-kreditur	Mitra usaha
12	Uang	Uang adalah komoditi selain alat pembayaran	Uang bukan komoditi, tetapi hanyalah alat pembayaran
13	Organisasi	Dewan Komisaris	Dewan komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Syariah Nasional
14	Lembaga penyelesaian sengketa	Pengadilan, Arbitrase	Pengadilan, Badan Arbitrase Syariah Nasional
15	Bentuk	Bank komersial	Bank komersial, bank pembangunan, bank

			universal atau <i>multi-purpose</i>
--	--	--	-------------------------------------

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Tabel.2

Contoh kasus perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

BANK SYARIAH	BANK KONVENSIONAL
Bapak A memiliki deposito nominal = Rp. 10.000.000,00 Jangka waktu = 1 bulan (1 Jan 2917 – 1 Feb 2017) Nisbah = deposan 57%, Bank 43%	Bapak A memiliki deposito nominal = Rp. 10.000.000,00 Jangka waktu = 1 bulan (1 Jan 2917 – 1 Feb 2017) bunga = 20% p.a
jika keuntungan yang diperoleh untuk deposan dalam 1 (satu) bulan sebesar Rp.30.000.000,00 dan rata-rata saldo deposito jangka waktu satu bulan adalah Rp.950.000.000,00	
Pertanyaan: Berapa keuntungan yang diperoleh bapak A?	Pertanyaan: Berapa keuntungan yang diperoleh bapak B?
Jawab: Rp. $(10.000.000 : 950.000.000) \times$ Rp. $30.000.000 \times 57\%$	Jawab: Rp. $10.000.000 \times (31 : 365 \text{ hari}) \times$ 20%

= Rp. 180.000	= Rp. 169.863.00
---------------	------------------

d. Produk-produk Bank Syariah

Secara umum produk perbankan syariah sama dengan perbankan konvensional, yang terdiri dari produk penghimpunan dana, penyaluran dana dan produk jasa perbankan.

1) Produk Penghimpunan dana

Produk penghimpunan dana dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu penyertaan modal, titipan dan investasi. Modal adalah sejumlah dana yang diserahkan pemilik kepada bank syariah, dimana dalam satu periode berjalan, pemilik modal akan memperoleh bagian dari hasil usaha, yang disebut dengan deviden. Dana modal tersebut digunakan untuk pembelian aset, atau dapat juga digunakan untuk hal-hal yang produktif seperti penyaluran pembiayaan.

Titipan atau yang dikenal dengan istilah wadi'ah adalah sejumlah dana yang dititipkan kepada bank syariah yang dapat diambil kapan saja apabila nasabah memerlukannya. Produk dalam bentuk titipan antara lain:

- a) Giro Wadiah adalah produk yang berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro (*current account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya. Karakteristik giro wadi'ah ini mirip dengan giro pada bank konvensional, nasabah penyimpan diberi garansi untuk dapat menarik dananya sewaktu-waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh pihak bank seperti cek, bilyet giro, kartu ATM atau dengan sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan tanpa biaya. Bank diperbolehkan untuk memberikan insentif berupa bonus kepada nasabah selama hal ini tidak disyaratkan

sebelumnya. Besarnya bonus juga tidak ditetapkan diawal.²⁰

- b) Tabungan Wadi'ah adalah produk yang berupa simpanan dalam bentuk rekening tabungan untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya. Hampir sama dengan tabungan di bank konvensional, tabungan wadiah ini juga dapat diambil sewaktu-waktu ketika nasabah membutuhkan dana.
- c) Tabungan Mudharabah adalah sejumlah dana yang dititipkan nasabah kepada pihak bank yang dapat diambil kapan saja dan dengan kesepakatan bagi hasil yang telah ditetapkan diawal.

Tabel 3
Perbandingan Tabungan Wadi'ah dan Mudharabah

No	Keterangan	Tabungan Mudharabah	Tabungan Wadi'ah
1	Sifat dana	Investasi	Titipan
2	Penarikan	Hanya dapat dilakukan pada periode/ waktu tertentu	Dapat dilakukan setiap saat
3	Insentif	Bagi hasil	Bonus (jika ada)
4	Pengembalian modal	Tidak dijamin dikembalikan 100%	Dijamin dikembalikan 100%

Sumber: Rafa Consulting dalam Akad dan Produk Bank Syariah

- d) Deposito/ investasi khusus (terikat) adalah produk rekening investasi khusus yang dijalankan dengan prinsip *mudharabah muqayyadah* yang biasanya ditujukan kepada nasabah/ investor besar dan institusi.

²⁰ Āscāryā, *Ākāḍ dān Proḍūk Bānk Šyārīāḥ: Konsep dān prākṭīk dī Beberāpā Negārā*, (Jākārtā: Bānk Īndonešīā, 2006), ḥ. 114.

2) Produk penyaluran dana

Menurut al-Harran yang dikutip ascarya, dalam perbankan syariah ada beberapa metode pembiayaan, yaitu²¹:

- a) *Return bearing financing*, yaitu bentuk pembiayaan yang secara komersial menguntungkan, ketika pemilik modal mau menanggung resiko kerugian dan nasabah juga memberikan keuntungan
- b) *Return free financing*, yaitu bentuk pembiayaan yang tidak untuk mencari keuntungan yang lebih ditujukan kepada orang yang membutuhkan (*poor*) sehingga tidak ada keuntungan yang dapat diberikan
- c) *Charity financing*, yaitu bentuk pembiayaan yang memang diberikan kepada orang miskin dan membutuhkan, sehingga tidak ada klaim terhadap pokok keuntungan.

Produk-produk pembiayaan bank syariah dapat menggunakan empat pola yang berbeda

- a) Pola bagi hasil, untuk investmen financing, yaitu musyarakah dan mudharabah
- b) Pola jual beli, untuk trade financing, yaitu murabahah, salam, istisna
- c) Pola sewa, untuk trade financing, yaitu ijarah dan ijarah muntahiya bin tamlik
- d) Pola pinjaman untuk dana talangan, yaitu qardh.

Tabel 4
Produk-Produk Pembiayaan

²¹ Āṣcāryā, Proḍūk dān Bānk Ṣyārīāḥ, ḥ. 122.

No	Produk pembiayaan	Prinsip
1	Modal kerja	Murabahah, Musyarakah, Murabahah, Salam
2	Investasi	Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Istisna, Ijarah, Ijarah Muntahiya bi Tamlik
3	Pengadaan barang investasi, aneka barang	Murabahah, Ijarah Muntahiya bi Tamlik, Musyarakah Mutanaqisah
4	Perumahan, properti	Murabahah, Ijarah Muntahiya bi Tamlik, Musyarakah Mutanaqisah
5	Proyek	Mudharabah, Musyarakah
6	Ekspor	Mudharabah, Musyarakah, Murabahah
7	Produksi Agribisnis/ Sejenis	Salam, Salam Paralel
8	Manufaktur, konstruksi	Istisna, Istisna Paralel
9	Penyertaan	Musyarakah
10	Surat berharga	Mudharabah, Qardh
11	Sewa beli	Ijarah Muntahiya bi Tamlik
12	Akuisi aset	Ijarah Muntahiya bi Tamlik

Sumber: Ascarya, Akad dan produk bank syariah

3) Produk jasa

Produk-produk jasa perbankan syariah sangat bervariasi. Pada umumnya produk jasa menggunakan akad tabarru', yang dimaksudkan tidak untuk mencari keuntungan, melainkan sebagai fasilitas pelayanan kepada nasabah dalam melakukan transaksi keuangan. Oleh karena itu bank

sebagai penyedia jasa hanya membebankan biaya administrasi kepada nasaba

Tabel 5
Produk-produk jasa perbankan

No	Produk	Prinsip
	Jasa Keuangan	
1	Dana Talangan	Qardh
2	Anjak piutang	Hiwalah
3	L/C, Transfer, Inkaso, Kliring,	Wakalah
4	RTGS, dsb	Sharf
5	Jual beli valuta asing	Rahn
6	Gadai	Ujr/Wakalah
7	<i>Payroll</i> Bank garansi	Kafalah
	Jasa Non Keuangan	
8	<i>Safe deposit box</i>	Wadiyah yad amanah/ Ujr
	Jasa Keagenan	
9	Investasi terikat (<i>channeling</i>)	Mudharabah muqayyadah
	Kegiatan Sosial	
10	Pinjaman sosial	Qarhdul hasan

Sumber: Ascarya, Akad dan produk bank syariah

e. Dampak Negatif Riba

Riba secara bahasa bermakna ziyadah, yaitu tambahan. Menurut istilah, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil.²² Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam.

Dalam transaksi simpan pinjam secara konvensional, si pemberi pinjaman mengambil tambahan dalam bentuk bunga tanpa adanya suatu penyeimbang yang diterima si peminjam kecuali keseimbangan dan faktor waktu yang berjalan selama proses peminjaman tersebut. Yang tidak adil disini adalah si peminjam diwajibkan untuk selalu, tidak boleh tidak, harus, mutlak, dan pasti untung dalam setiap penggunaan kesempatan tersebut.

Riba sangatlah berdampak pada masyarakat, diantaranya

1. Dampak Ekonomi

Diantara dampak ekonomi yang diakibatkan oleh riba adalah dampak inflatoir yang diakibatkan oleh bunga sebagai biaya uang. Hal tersebut disebabkan karena salah satu elemen dari penentuan harga adalah suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi juga harga yang akan ditetapkan pada suku bunga.

Dampak lainnya dari riba adalah utang. Dengan rendahnya tingkat penerimaan peminjam dan tingginya biaya bunga, akan menjadikan peminjam tidak pernah keluar dari ketergantungan, terlebih lagi bila bunga atas utang tersebut dibungakan. Contoh paling nyata adalah utang negara-negara berkembang kepada negara-negara yang maju.

²² Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke praktik* (Jakarta: Gema Insani 2001), h. 37.

Meskipun disebut dengan pinjaman lunak, yaitu pinjaman dengan suku bunga rendah, namun pada akhirnya negara-negara pengutang harus berutang lagi untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Akibatnyaterjadilah utang yang terus menerus. Inilah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan struktural yang menimpa lebih dari separoh masyarakat dunia.²³

2. Sosial Kemasyarakatan

Riba merupakan pendapatan yang didapat secara bathil, tidak adil. Para pengambil riba menggunakan uangnya untuk memerintahkan orang lain agar berusaha dan mengembalikan lebih besar dari uang yang dipinjamkan kepadanya. Dalam kenyataannya, tidak ada yang bisa menjamin bahwa setiap usaha yang dijalankan oleh si peminjam dana akan berjalan lancar dan mendapat keuntungan. Semua orang tahu bahwa ketika menjalankan usaha ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu berhasil atau gagal. Dengan menetapkan riba orang sudah memastikan bahwa usaha yang dikelola sudah pasti untung. Ketika usaha yang dijalankan ternyata rugi, maka sipinjam akan terjerat utang yang besar untuk membayar pokok pinjaman dan bunga utang tersebut.

Menurut al-Maududi yang dikutip Syafii Antonio, ia mengatakan bahwa bunga dapat menumbuhkan sikap egois, bakhil,berwawasan sempit, serta berhati batu. Seseorang yang membungakan uangnya akan cenderung bersikap tidak mengenal belas kasihan. Hal ini terbukti apabila sipinjam dalam kesulitan, aset apapun yang ada harus diserahkan untuk melunasi akumulasi bunga yang sudah berbunga lagi. Ia juga akan terdorong bersikaptamak, menjadi sorang yang cemburu terhadap milik

²³ *Ibid*, h. 67.

orang lain, serta cenderung menjadi orang yang kikir. Secara psikologis, praktik pembunga-an uang juga dapat menjadikan seorang malas untuk menginvestasikan danaya dalam sektor usaha. Hal ini terbukti pada krisis ekonomi yang melanda indonesia baru-baru ini. Orang yang memiliki dana lebih baik tidur rumah sambil menanti kucuran bunga pada akhir bulan, karena menurutnya sekalipun ia tidur, uangnya bekerja dengan kecepatan 60% hingga 70% pertahun.²⁴

Tabel 6
Perbedaan antara Bunga dan bagi Hasil

BUNGA	BAGI HASIL
a. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi
b. Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
c. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan nasabah untung atau rugi	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh

²⁴ *Ibid.*, h. 77.

	kedua belah pihak
d. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah untung meningkat atau keadaan ekonomi sedang “booming”	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan
e. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama, termasuk islam.	Tidak ada yang merugikan keabsahan bagi hasil

C. Aspek-aspek dalam Perbankan

a. Prinsip Bank Syariah

Kehadiran perbankan syariah di Indonesia pertama kali dimulai pada tahun 1991 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Tidak jauh berbeda dalam sisi funding dan lending dana, perbankan syariah juga menjalankan operasionalnya seperti bank konvensional, hanya saja produk-produk perbankan syariah tetap sesuai dengan prinsip syariah.

Bank syariah berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian yang mengacu pada hukum islam antar bank dengan pihak lain (nasabah) untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro maupun mikro.²⁵ Nilai makro yang dimaksud antara lain keadilan, mashlahah, zakat, bebas bunga (riba), bebas dari spekulatif

²⁵ Āścāryā, *Ākāḍ dān Proḍūk Bānk Šyārīāh: Konsep dān prākṭīk dī Beberāpā Negārā*, (Jākārtā: Bānk Īndonešīā, 2006), ḥ. 29.

yang non produktif seperti perjudian (*maysir*), *gharar*, dan terbebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*), dan penggunaan uang sebagai alat tukar. Sedangkan nilai mikro yang dimaksud yaitu setiap pelaku perbankan syariah harus memiliki sifat-sifat mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah*.

Menurut Ahmand Rodoni, perbankan syariah memiliki kondep dasar dalam bertransaksi, yakni²⁶:

- a. Efisiensi, saling tolong menolong dengan tujuan mencapai laba yang besar dan dengan biaya yang dikeluarkan seleyaknya.
- b. Keadilan, tidak menzalimi (menganiaya) antar sesama pihak yang berakad, saling mengikhlaskan dengan persetujuan yang adil dalam proporsi bagi hasil.
- c. Kebenaran, saling menawarkan bantuan dan nasehat menasehati dalam meningkatkan produktivitas.

Seperti yang kita ketahui, perbankan syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam aktifitasnya melainkan sistem bagi hasil yang menjadi landasan operasionalnya. Setiap aktifitas yang dilakukan oleh perbankan syariah harus terbebas dari bunga/ riba (*funding*, *lending* maupun jasa keuangan). Penerapan prinsip syariah telah diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998, yang berbunyi:

“Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan Syariah, antara lain, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh

²⁶ Āhmād Rodonī, Ābdūl Hāmīd, *Lembāgā Keūāngān Syārīāh*, (Jākārtā: Zīkrūl Hākīm, 2008), h. 21-22

keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak Bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

“27

Dalam pasal 2 UU No. 21 tahun 2008 juga dijelaskan: “Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian.

Kegiatan usaha yang berdasarkan prinsip syariah yang dimaksud antara lain, kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur:

- a) Riba, yaitu penambahan pendapatan secara tidak sah (batil) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (fadhl), atau dalam transaksi pinjam-meminjam yang mempersyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (nasi'ah);
- b) Maysir, yaitu transaksi yang digantungkan kepada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan;
- c) Gharar, yaitu transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali diatur dalam syariah;
- d) Haram, yaitu transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah; atau
- e) Zalim, yaitu transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

²⁷ Ūndāng-Ūndāng No 10 ṭāhūn 1998 ṭeṭāng Perbānkān pāsāl 1 būṭir ke 13.

Yang dimaksud dengan “demokrasi ekonomi” adalah kegiatan ekonomi syariah yang mengandung nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan dan kemanfaatan. Sedangkan yang dimaksud dengan “prinsip kehati-hatian” adalah pedoman pengelolaan Bank yang wajib dianut guna mewujudkan perbankan yang sehat, kuat, dan efisiensi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selanjutnya, dalam pasal 3 dijelaskan tujuan Bank Syariah yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat, dengan penjelasan bahwa perbankan syariah harus tetap berpegang pada prinsip syariah secara menyeluruh (*kaffah*) dan konsisten (*istiqamah*).

Di Indonesia, dalam hal strategi pengembangan perbankan syariah dan produk-produknya menggunakan pendekatan yang bertahap dan berkesinambungan (*gradual and sustainable*) yang sesuai syariah (*comply to sharia principles*) dan tidak mengadopsi akad-akad yang kontroversial. Pendekatan ini memungkinkan perkembangan yang kokoh dan tidak rapuh. Selain itu, pendekatan yang berhati-hati yang sesuai dengan prinsip syariah menjamin produk-produk yang ditawarkan terjamin kemurnian syariahnya dan dapat diterima masyarakat luas dengan mudah.²⁸

b. Sistem Operasional Bank Syariah

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan dan sebagainya. Akan tetapi terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan ini menyangkut

²⁸ *Ākāḍ dān Proḍūk Bānk Ṣyārīāh*, h. 205.

aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja.

a) Akad dan Aspek Legalitas

Akad adalah kesepakatan tertulis antara bank syariah atau UUS dan pihak lain yang memuat adanya hak dan kewajiban bagi masing-masing pihak sesuai dengan prinsip syariah²⁹. Dalam bank syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi, maupun ketentuan lainnya, harus memenuhi ketentuan akad, seperti hal berikut :

1) Rukun

Rukun adalah unsur-unsur yang membentuk sesuatu, sehingga sesuatu itu terwujud karena adanya unsur-unsur yang membentuknya, yaitu fondasi, tiang, lantai, dinding, atap dan seterusnya. Dalam konsepsi hukum Islam, unsur-unsur yang membentuk sesuatu itu disebut rukun. Seperti penjual, pembeli, barang, harga dan akad/ijab-qabul

2) Syarat

Seperti syarat berikut.

- Barang dan jasa harus halal sehingga transaksi atas barang dan jasa yang haram menjadi batal demi hukum syariah.
- Harga barang dan jasa yang disetujui antara nasabah dan bank harus jelas.
- Barang yang ditransaksikan harus benar keberadaan dan keabsahan statusnya sebagai barang yang dimiliki secara absolut saat terjadinya transaksi.

²⁹ Pāṣāl 1 āyāt 13 ŪŪ No. 21 ṭāhūn 2008.

b) Lembaga Penyelesai Sengketa

Ini merupakan salah satu dari sekian banyak perbedaan bank konvensional dan bank syariah. Penyelesaian dengan hukum materi syariah menjadi panutan dalam hal perselisihan antara pihak perbankan dan nasabah. Dalam hal ini Badan Arbitrase Muamalah Indonesia adalah lembaga yang mengatur hukum materi yang berdasarkan prinsip syariah Indonesia.

c) Struktur Organisasi

Bank syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang amat membedakan antar bank syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah.

Untuk menjamin efektivitas setiap opini yang diberikan oleh Dewan Pengawas Syariah dalam hal ketetapan-ketetapan hukum, maka posisinya diletakkan sejajar dengan Dewan Komisaris pada setiap bank. Karena itu, biasanya penetapan anggota Dewan Pengawas Syariah dilakukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham, setelah para anggota Dewan Pengawas Syariah itu mendapat rekomendasi dari Dewan Syariah Nasional.

1) Dewan Pengawas Syariah

Peran utama para ulama dalam Dewan Pengawas Syariah adalah mengawasi jalannya operasional bank sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah. Hal ini karena transaksi-transaksi yang berlaku dalam bank syariah sangat khusus jika dibanding bank konvensional. Karena

itu, diperlukan garis panduan ini disusun dan ditentukan oleh Dewan Syariah Nasional.

Tugas lain dari dewan pengawas syariah adalah meneliti dan membuat rekomendasi produk baru dari bank yang diawasinya. Dengan demikian, dewan pengawas syariah bertindak sebagai penyaring pertama sebelum suatu produk diteliti kembali dan difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional.

2) Dewan Syariah Nasional

Dewan syariah nasional dibentuk pada tahun 1997 dan merupakan hasil rekomendasi Lokakarya Reksadana Syariah pada bulan juli tahun yang sama. Lembaga ini merupakan lembaga otonom di bawah Majelis Ulama Indonesia dipimpin oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dan sekretaris .

Fungsi utama dewan syariah nasional adalah mengawasi produk-produk lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan syariah islam. Dewan ini bukan hanya mengawasi bank syariah, tetapi juga lembaga-lembaga lain seperti asuransi, reksadana, modal ventura dan sebagainya.

Untuk keperluan pengawasan tersebut, dewan syariah nasional membuat garis panduan produk syariah yang diambil dari hukum-hukum islam. Garis panduan ini menjadi dasar pengawsan bagi dewan pengawas syariah pada lembaga-lembaga keuangan syariah dan menjadi dasar pengembangan produk-produknya.

Dewan Syariah Nasional dapat memberi teguran kepada lembaga keuangan syariah jika lembaga yang bersangkutan menyimpang dari garis panduan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan jika Dewan Syariah Nasional telah menerima laporan dari dewan pengawas syraiah pada lembaga yang bersangkutan mengenai hal tersebut.

d) Bisnis dan Usaha yang Dibiayai

Dalam bank syariah, bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari saingan syariah. Karena itu, bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang terkandung di dalamnya hal-hal yang diharamkan.

Dalam perbankan syariah atau pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan beberapa hal pokok, di antaranya objek pembiayaan yang terlepas dari unsur riba, proyek harus terlepas dari kemudharatan untuk masyarakat, tidak mengandung perbuatan asusila dan berkaitan dengan perjudian.

e) Lingkungan Kerja Dan *Corporate Culture*

Sebuah bank syariah selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sejalan dengan syariah. Dalam hal etika, misalnya sifat *amanah* dan *shiddiq*, harus melandasi setiap karyawan sehingga tercermin integritas eksekutif muslim yang baik. Di samping itu, karyawan bank syariah harus *skillfull* dan profesional dan mampu melakukan tugas secara *teamwork* di mana informasi merata di seluruh fungsional organisasi

Selain itu, cara berpakaian dan tingkah laku dari para karyawan merupakan verminan bahwa mereka berkerja dalam sebuah lembaga keuangan yang membawa nama besar islam, sehingga tidak ada aurat yang terbuka dan tingkah laku yang kasar. Demikian pula dalam menghadapi nasabah, akhlak harus senantiasa terjaga. Seperti senyuman, senyuman harus senantiasa diterapkan karyawan bagi para nasabah bank. Karena memang islam itu sendiri menganjurkan untuk bersenyum ke sesama, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah.

c. Tujuan Bank Syariah

Setiap manusia memiliki tujuan hidup. Tujuan hidup kita sebagai seorang muslim adalah bahagia secara material maupun spiritual, individu maupun sosial, dengan kata lain ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam islam kebahagiaan itu dikenal dengan istilah Falah.

Falah diambil dari kata-kata al-quran yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat. Untuk kehidupan dunia, falah mencakup tiga hal, yakni keberlangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Dari tiga hal tersebut, jelas bahwa untuk mencapai falah diperlukan segala aspek yang lengkap dan menyeluruh dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya.

Begitu juga untuk kehidupan akhirat, falah berarti keberlangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan). Falah merupakan konsep yang multi dimensi, memiliki implikasi pada perilaku individu/ mikro maupun makro.³⁰

Tabel 7
Aspek Mikro dan Makro dalam Falah

Unsur Falah	Aspek Mikro	Aspek Makro
Kelangsungan Hidup	<ul style="list-style-type: none">• Kelangsungan hidup biologis: kesehatan, kebebasan, keturunan dsb	<ul style="list-style-type: none">• Keseimbangan ekologi dan lingkungan
	<ul style="list-style-type: none">• Kelangsungan hidup ekonomi:	<ul style="list-style-type: none">• Pengelolaan sumber daya alam

³⁰ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Yogyakarta, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 2.

	kepemilikan faktor produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan kesempatan berusaha untuk semua penduduk
	<ul style="list-style-type: none"> • Kelangsungan hidup sosial: persaudaraan harmoni, hubungan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersamaan sosial, ketiadaan konflik antar kelompok
	<ul style="list-style-type: none"> • Kelangsungan hidup politik: kebebasan dalam partisipasi politik 	<ul style="list-style-type: none"> • Jati diri dan kemandirian
Kebebasan berkeinginan	<ul style="list-style-type: none"> • Terbebas dari kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan sumber daya untuk seluruh penduduk
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian hidup 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan sumber daya untuk generasi yang akan datang
Kekuatan dan Harga Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Harga diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan ekonomi dan kebebasan dari utang
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemerdekaan, perlindungan terhadap hidup dan kehormatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan militer

Seperti manusia yang memiliki tujuan hidup, bank syariah juga memiliki tujuan. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan syariah. Nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya merupakan landasan utama sistem perbankan syariah. Tujuan ini dikenal juga dengan istilah maqashid syariah. Maqashid syariah terdiri dari dua kata yakni

maqashid dan al-syariah. Maqashid adalah bentuk jamak dari maqshad yang berarti tujuan (goal).³¹ Secara bahasa berarti jalan menuju sumber air, dapat dikatakan juga sebagai sumber pokok kehidupan. ³²secara etimologi adalah tujuan-tujuan syariah, yang juga merupakan suatu bentuk penggambaran keuntungan, kemakmuran dan manfaat yang telah ditetapkan Allah dalam hukum syariah.³³

Menurut al-Ghazali yang dikutip Umer Chapra, tujuan utama syariah adalah menodorong kesejahteraan manusia, yang terletak dalam perlindungan terhadap agama (diin), diri (nafs), akal, keturunan (nash) dan harta benda (*maal*). Berbeda dengan ilmu ekonomi konvensional yang sama sekali tidak mengikutsertakan keimanan dalam urutan ini, sementara kehidupan, akal dan keturunan sekalipun dipandang penting tetapi hanya dianggap sebagai variabel eksogenous (diluar sistem).³⁴

Sejalan dengan al-Ghazali, as-Shatibi juga mengatakan dasar bagi kehidupan manusia terdiri dari lima hal, yaitu; agama (diin), jiwa (nafs), intelektual ('aql), keluarga dan keturunan (nash) dan material (wealth).³⁵ Kelima hal tersebut merupakan kebutuhan mutlak yang

³¹ Asmuni. *Aktualisasi Teori Maqasid as-Syatibi (Upaya Menemukan Landasan Nilai-Nilai Etis Religius dalam Mengembangkan Produk Perbankan Syariah)* dalam buku Amir Mu'allim. *Menjawab Keraguan Berekonomi Syariah* (Yogyakarta: MSI & Safiria Insania Press, 2008), hal. 140.

³² Fazlurrahman. *Islam*. Terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 140

³³ Mohammad Hidayat, *An Introduction to: The Sharia Economic*, (Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2009), h. 44.

³⁴ Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 101.-102.

³⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Yogyakarta, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 6.

harus dipenuhi manusia untuk dapat hidup bahagia didunia dan akhirat. Jika salah satu kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka kebahagiaan hidup tidak akan tercapai dengan sempurna.

Secara umum tujuan bank syariah ialah mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat atau bangsa, dengan melakukan aktivitas perbankan, keuangan, komersial dan investasi sesuai dengan asa Islam. Upaya ini harus didasari dengan; (a) larangan atas bunga pada setiap transaksi; (b) asas rekanan (*partnership*) pada semua kativitas bisnis yang berdasarkan kesetaraan, keadilan dan kejujuran; (c) hanya mencari keuntungan yang sah dan halal semata-mata; (d) pembinaan manajemen keuangan kepada masyarakat; (e) mengembangkan persaingan yang sehat; (f) menghidupkan lembaga zakat; (g) dan pembentukan jaringan kerja sama (*networking*) dengan lembaga keuangan Islam lainnya.³⁶

d. Perkembangan Perbankan Syariah

Perbankan syariah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik secara perkembangan jumlah bank syariah maupun pertumbuhan aset bank syariah. Pada tahun 2019 ini, tercatat sudah ada 14 Bank Umum Syariah, diantaranya; PT. Bank Muamalat Indoensia. PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank Panin Dubai Syariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. BCA Syariah, PT. Bank Tabungan Penuisian Nasional Syariah, PT. Maybank Syariah Indonesia, dan juga beberapa bank daerah yang awalnya unit usaha dan sudah *spin off* Bank Umum Syariah,

³⁶ Mohd. Kamal Khir, Lokesh Gupta & Bala Shanmugam, *Islamic Banking a Practicall Persepektive* (Petaling Jaya: Pearson Malaysia Sdn. Bhd, 2008), h. 2-3, dikutip oleh Syukri Iska, *Sistem Perbankan Syariah Di Indonesia: Dalam Persepektif Fikih Ekonomi* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012), h. 53.

diantaranya; PT. BankAceh Syariah, PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah.

Selain itu, masih terdapat dua puluh (20) unit usaha syariah (UUS), yang terdiri dari 13 unit usaha syariah (UUS) Bank Pembangunan Daerah (BPD), dan tujuh (7) unit usaha syariah (UUS) Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang akan menentukan sikap konversi atau *spin off*

Apabila bank melakukan *spin off* ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan, yaitu sumber daya manusia, sistem teknologi, dan faktor permodalan. Pilihan konversi memang relatif lebih ringan dibandingkan *spin off*.

Sesuai dengan Undang-Undang (UU) Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan syariah yang berlaku sejak 16 Juli 2018, UUS harus memiliki nilai aset sekitar 50 persen dari aset entitas induk saat melakukan *spin off* atau setidaknya melepaskan diri setelah 15 tahun sejak berlakunya UU tersebut.

Perkembangan market syariah pada maret 2019, sebesar 5,94%. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan industri keuangan syariah nasional hingga Mei 2019 sebesar 11,25%, melambat dibandingkan posisi akhir 2018 sebesar 13,98%.

Jika dilihat perkembangan perbankan syariah secara nasional, provinsi Sumatera Utara berada di urutan ke enam yang memiliki aset terbesar yakni 2,59%.³⁷

³⁷ Otoritas Jasa Keuangan: Snapshot Perbankan Syariah, Mei 2019.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 8
Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Penelian	Hasil Penelitian
1	Rochana Kusumajati, 2009	Persepsi Masyarakat Surakarta Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus di Surakarta), Universitas Muhammadiyah Surakarta	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat di Surakarta yang terdiri dari lima kecamatan yaitu Banjarsari, Laweyan, Pasar Kliwon, Jebres dan Serengan terhadap perbankan syariah. ³⁸
2	Dian Ariani, 2007	Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Bank Syariah di Medan	Hasil penelitian ada hubungan signifikan antara variabel pendidikan, usia dan pelayanan dengan persepsi masayrakat umum terhadap bank syariah di Medan. ³⁹
3	Dani Panca Setiasih,	Analisis Persepsi,	Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa

³⁸ Rochānā Kūṣūmājātī, *Persepsi Māsyārakāt Šūrākārtā Terhādāp Perbānkān Syāriāh (Štūđī Kāšūš dī Šūrākārtā)*, Skripsi, (Šūrākārtā: Üniversitās Mūhāmmādyāh Šūrākārtā, 2009), h. 62

³⁹ Dīān Āriānī, *Persepsi Māsyārakāt Ūmūm Terhādāp Bānk Syāriāh Dī Međān*, Teşiş (Međān: ŪŞŪ, 2007) h. 74.

	2011,	Preferansi, Sikap dan Perilaku Dosen terhadap Perbankan Syariah (study kasus dosen fakultas syariah IAIN Walisongo Semarang)	variabel persepsi tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap responden dalam menggunakan perbankan syariah. Sedangkan variabel preferansi dan sikap berpengaruh signifikan terhadap perbankan syariah. Meskipun persepsi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dosen pada perbankan syariah, tetapi secara sistem, perbankan syariah lebih bagus atau amanah dibandingkan dengan perbankan konvensional dan dapat dijadikan alternatif untuk bertransaksi secara murni. ⁴⁰
4	Luqman Santoso, 2016	Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Perbankan	Hasil penelitian variabel independen secara bersama mempengaruhi variabel dependen dengan melihat besar nilai Sig.

⁴⁰ Dānī Pāncā Ṣeṭīāsīḥ, *Ānālīṣīṣ Perṣepṣī, Preferānṣī, Ṣīkāp dān Perīlākū Doṣen terḥādāp Perbānkān Ṣyārīāḥ (ṣṭūdy kāṣūs doṣen fākūltās ṣyārīāḥ ĪĀĪN Wālīṣongo Ṣemārāng)*, Ṣkrīpṣī (Ṣemārāng: ĪĀĪN Wālīṣongo, 2011), ḥ. 71.

		Syariah (Studi Kasus di Kabupaten Semarang)	Pada tabel ANOVA jika nilai Sig lebih kecil dari 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pada penelitian ini kolom Anova besarnya Sig. 0,000, ini berarti lebih kecil dari 0,05. Maka hasil penelitian ini variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. ⁴¹
5	Nanda Harry Mardika, Raymond	Analisis Persepsi Masyarakat dalam Memilih Perbankan Syariah di Kota Batam	Hasil penelitian menemukan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam menabung di Bank Syariah di Kota Batam, selain itu dari variabel eksternal yang paling dominan dalam mempengaruhi keputusan nasabah dalam menabung

⁴¹ Lūqmān Šāntoso, *Persepsi Māsyārākāt Ūmūm Terhādāp Perbānkān Šyārīāh, (štūdy kāšūš dī Kābūpāten Šemārāng)*, Škriṭṭī (Šemārāng: ĪĀĪN Wālīšongo, 2016), h. 80.

			<p>di Bank Syariah yaitu pada faktor budaya, pada indikator kebudayaan negara dan faktor promosi pada indikator kemudahan dan variabel internal yang paling dominan dalam mempengaruhi keputusan nasabah yaitu pelayanan pada indikator kesopanan para pegawai dan faktor fasilitas pada indikator ATM.⁴²</p>
--	--	--	--

⁴² Nanda Harry Mardika, Raymond, *Analisis Persepsi Masyarakat dalam Memilih Perbankan Syariah di Kota Batam*, Jurnal (Batam; Seminar Ilmu Sosial dan Teknologi, 2018).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas.. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasapaada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Sumatera Utara.

2. Subjek Penelitian dan Sumber Data

a. Subjek Penelitian

Riset kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi hasil riset. Hasil riset lebih bersifat kontekstual dan kausistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset dilakukan. Karena itu pada riset kualitatif tidak dikenal dengan istilah sampel. Sampel pada riset kualitatif disebut informan atau subjek riset, yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau di observasi sesuai tujuan riset. Disebut subjek riset karena informan dianggap aktif mengkontruksi realitas, bukan sekedar objek

¹ Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

yang hanya mengis kuesioner.² Pemilihan informan dipilih berdasarkan hal berikut; yakni sampel harus menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya/ penjelasan (dalam arti yang berlaku untk kehidupan nyata). Salah satu aspek dari validitas penelitian kualitatif berkaitan dengan apakah ia benar-benar meyakinkan dan memberikan pejelasan tentang apa yang diamati.

Informan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini 30 orang, yaitu dosen-dosen tamu yang mengajar di program studi perbankan syariah semester ganjil 2019-2020, dengan latar belakang pendidikan umum (dosen yang tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi syariah)

b. Sumber Data

Kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan penulisan penelitian ini, antara lain dengan mencari dan mengumpulkan data dengan menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung oleh penulis dari lapangan (*field research*). Dalam hal ini penulis menggunakan metode pengumpulan data kuesioner yang disebarkan kepada para informan penelitian yaitu para dosen tamu yang mengajar di Prodi Perbankan Syariah, semester ganjil tahun ajaran 2019-2020, dan wawancara. Penulis juga menggunakan data sekunder yang di gunakan sebagai pelengkap dari data primer yang di peroleh dari, *library search*, terutama dari *text books*, jurnal, serta literatur penunjang lainnya tentang perbankan syariah.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain;

1. Data Kuesioner (angket)

² Kriyantono, h. 163

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada informan untuk dijawab. Dalam penyusunan kuisisioner ini penulis menggunakan skala *likert*, yaitu dengan memberikan skors antara 1 sampai 5 untuk setiap jawaban yang dipilih dengan penilaian sebagai berikut :

Sangat setuju = 5
Setuju = 4
Netral = 3
Kurang setuju = 2
Tidak setuju = 1

2. Wawancara

Selain menggunakan kuesioner, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara, yakni teknik percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara, yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

C. Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan mengacu pada beberapa tahapan

1. Pengumpulan data, baik melalui, kuesioner, kemudian wawancara yang mendalam kepada informan agar memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan ataupun menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian
2. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dari catatan-catatan yang diperoleh dari pengumpulan data.

3. Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan informasi dalam bentuk teks naratif atau grafik jaringan yang bertujuan untuk memperjatom pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam uraian penjelasan.
4. Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan data yang didapatkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Prodi Perbankan Syariah FEBI UIN SU

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN SU Medan diresmikan pada tahun 2013 oleh Menteri Agama RI Bapak H. Suryadharma Ali. Kendati baru diresmikan pada tahun 2013, kiprah FEBI telah dimulai sejak tahun 2000 dengan didirikannya Program Diploma III Manajemen dan Keuangan Syariah dan Jurusan Ekonomi Islam di Fakultas Syariah IAIN SU Medan. Menyahuti minat masyarakat yang ditunjukkan dengan meningkatnya pendaftar di Jurusan Ekonomi Islam, maka IAIN mengajukan peningkatann status dari jurusan menjadi fakultas tersendiri di lingkungan IAIN SU Medan. Maka lahirnlah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) yang diresmikan pada tahun 2013 oleh Menteri Agama.

Menyahuti minat masyarakat yang ditunjukkan dengan meningkatnya pendaftar di Jurusan Ekonomi Islam, maka IAIN mengajukan peningkatann status dari jurusan menjadi fakultas tersendiri di lingkungan IAIN SU Medan. Maka lahirnlah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) yang diresmikan pada tahun 2013 oleh Menteri Agama.

Kehadiran FEBI diharapkan dapat menyahuti kebutuhan SDM bidang ekonomi syariah yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut laporan tahunan *Islamic Development Bank* (IDB), diperkirakan industri perbankan syariah tumbuh lebih dari 15 persen per tahun dengan jumlah institusi keuangan syariah lebih dari 300 tersebar di lebih 75 negara dengan perkiraan total aset 500 miliar dolar atau sekitar Rp 4.600 triliun. Pada akhir tahun 2007, total asset tercatat 660 milyar dolar dan di akhir tahun 2012 lebih dari 1600 USD.

Kesenjangan yang terjadi antara industri keuangan syari'ah yang terus berkembang dengan ketersediaan SDM syari'ah yang dirasa masih sangat kurang, maka pendidikan adalah cara yang paling masuk akal untuk mengatasinya. Demikian juga dari sisi konstruksi keilmuan ekonomi Islam yang masih harus diperkokoh.

FEBI sangat serius menyiapkan tenaga-tenaga peraktis yang bisa bekerja di industri keuangan syari'ah dan menyiapkan ahli yang diharapkan dapat membangun dan mengembangkan sisi keilmuan ekonomi syari'ah. Dari tangan merekalah nantinya akan lahir praktisi-praktisi ekonomi syari'ah yang unggul.

Sejarah lahirnya UIN Sumatera Utara merupakan perjalanan panjang dari lahir dan dinamika lembaga pendidikan tinggi yang sebelumnya masih berstatus 'institut' yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara. Keinginan mengalih status IAIN SU menjadi sebuah universitas tentu didasari oleh semangat yang menggebu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan wider mandate di berbagai bidang di Sumatera Utara secara khusus, Indonesia dan Asia Tenggara secara umum.

Dengan upaya-upaya yang telah dilakukan dan atas berkat doa semua civitas akademika, alih status IAIN SU menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara telah disetujui dengan Perpres No. 131/2014 tanggal 16 Oktober 2014 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Perubahan IAIN SU ke UIN SU menjadikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam mampu membuat eksplorasi dengan terbitnya izin penambahan prodi prodi baru, akuntansi syariah, perbankan syariah, dan asuransi syariah.¹

Prodi perbankan syariah menjadi salah satu program studi yang paling banyak diminati. Saat ini, ketua prodi di pimpin oleh

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, www.febi.uinsu.ac.id

Bapak Zuhrinal M. Nawawi, M.A dan sekretaris prodi ibu Tuti Anggraini, M.A

VISI & MISI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Visi

Masyarakat pembelajar yang unggul dalam pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat di bidang ekonomi dan bisnis islam di Asia Tenggara Tahun 2039

Misi

1. Membangun sistem dan atmosfer akademik untuk menghasilkan lulusan yang islami, berkompetensi dan berkarakter wirausaha
2. Mengintegrasikan ilmu ekonomi dan bisnis berbasis islam kedalam Tridharma Perguruan Tinggi
3. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang ekonomi dan bisnis islam melalui pendidikan , penelitian dan pengabdian masyarakat
4. Membangun tata kelola fakultas yang berorientasi pada layanan yang memuaskan
5. Melakukan kerjasama yang produktif dan konstruktif dengan berbagai lembaga yang mendukung pencapaian visi fakultas.

Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang profesional dalam ilmu ekonomi islam, bermoral, berbudi pekerti, dan mempunyai integritas yang tinggi dalam pengembangan ilmu ekonomi islam
2. Menghasilkan lulusan dibidang ekonomi islam yang mampu melaksanakan penelitian dan menganalisis berbagai persoalan di masyarakat
3. Menghasilkan lulusan dalam bidang ekonomi islam yang terutama dibidang perencanaan , baik dalam lembaga bisnis maupun non bisnis
4. Menghasilkan lulusan yang cakap dalam mengimplementasikan ilmunya dan senantiasa berusaha mengabdikan diri untuk masyarakat.

Visi dan Misi Prodi Perbankan Syariah adalah sebagai berikut:

VISI:

“Mewujudkan masyarakat pembelajar yang unggul dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat berdasarkan nilai-nilai islam serta pengembangan keahlian dibidang perbankan diIndonesia tahun 2025”

MISI:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan sumber daya manusia yang islami, berkompeten, berkontribusi, dan berkarakter sesuai dengan kebutuhan pasar global;
2. Melaksanakan pengembangan dan kajian dan penelitian dibidang perbankan syariah secara intergratif-transdisipliner yang bermanfaat bagi dunia akademik dan masyarakat didasarkan nilai-nilai islam;

3. Mengembangkan kompetensi manajerial dan teknis perbankan syariah bagi dunia akademis, industri dan masyarakat; dan
4. Meningkatkan peran serta dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui bidang keilmuan perbankan syariah dan kewirausahaan untuk mewujudkan stakeholder yang maju dan sejahtera melalui pengembangan jejaring kerjasama dengan industri dan pemerintah.

Profil lulusan

Lulusan program studi perbankan syariah FEBI UIN Sumatera Utara dapat mengembangkan karir dalam lapangan kerja berikut ini;

1. Praktisi Perbankan Syariah
2. Peneliti Pemula Bidang Perbankan Syariah
3. Wirausahawan

B. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Kegiatan

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) kepada para informan, yakni dosen-dosen tamu pada program studi perbankan syariah, dengan tujuan untuk sharing pengetahuan kepada para dosen tamu tentang perbankan syariah. Sebelum melakukan FGD peneliti melakukan pendataan terhadap dosen-dosen tamu. Dosen-dosen Tamu yang mengikuti kegiatan FGD berjumlah 30 orang. Anket penelitian disebarkan pada hari yang sama dengan waktu FGD.

Agara kegiatan FGD berjalan dengan lancar dan terarah, maka dilakukan dua sesi dengan menghadirkan fasilitator/pakar. Sesi pertama sharing seson dengan pakar praktisi perbankan dari BTN Syariah dan sesi kedua menghadirkan pakar dari akademisi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Gambar 2
Kegiatan FGD (Focus Group Discussion)



2. Demografi Informan

Demografi informan pada penelitian ini akan memberikan gambaran banyak proporsi informan dilihat dari sisi jenis kelamin, usia, dan pendidikan dari masing-masing dosen tamu.

1. Jenis Kelamin

Tabel 6
Proporsi Informan Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Proporsi
1	laki-laki	17	56,67%
2	Perempuan	13	43,33%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Demografi Pada Kuisisioner, 2019.

Data informan penelitian ini berdasarkan jenis kelamin informan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 orang, atau persentase pada tabel di atas bahwa persentase laki-laki 56,67% dan persentase perempuan 43,33%.

2. Usia

Tabel 7
Proporsi Responden Menurut Usia

No	Jenis umur	Jumlah Responden	Proporsi
1	20-29	3	10%
2	30-39	18	60%
3	40-49	9	30%
4	>50	0	0%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Demografi Pada Kuisisioner, 2019.

Dari hasil penelitian ini berdasarkan jenis umur informan, dapat kita lihat dari tabel di atas yang berumur 20-29 tahun berjumlah 3 orang atau 10%, informan yang berumur 30-39 tahun berjumlah 18 orang atau 60%, dan informan yang berumur 40-49 tahun berjumlah 9 orang atau 30% dan di atas 50 tahun berjumlah 0 orang. Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah dosen yang menjadi informan paling banyak yaitu dosen yang berumur 30-39 tahun.

3. Latar Belakang Pendidikan

Tabel 8

Proporsi Responden Menurut Pendidikan

No	Jenis umur	Jumlah Responden	Proporsi
1	S-2	30	100%
2	S-3	0	0%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Demografi Pada Kuisioner, 2019.

Dari hasil tabel di atas dapat kita lihat data informan berdasarkan latar belakang pendidikan, yang berlatar belakang pendidikan pada jenjang pendidikan S-2 ada 30 orang dan jenjang pendidikan S-3 ada 0 orang atau 0%.

C. Pembahasan

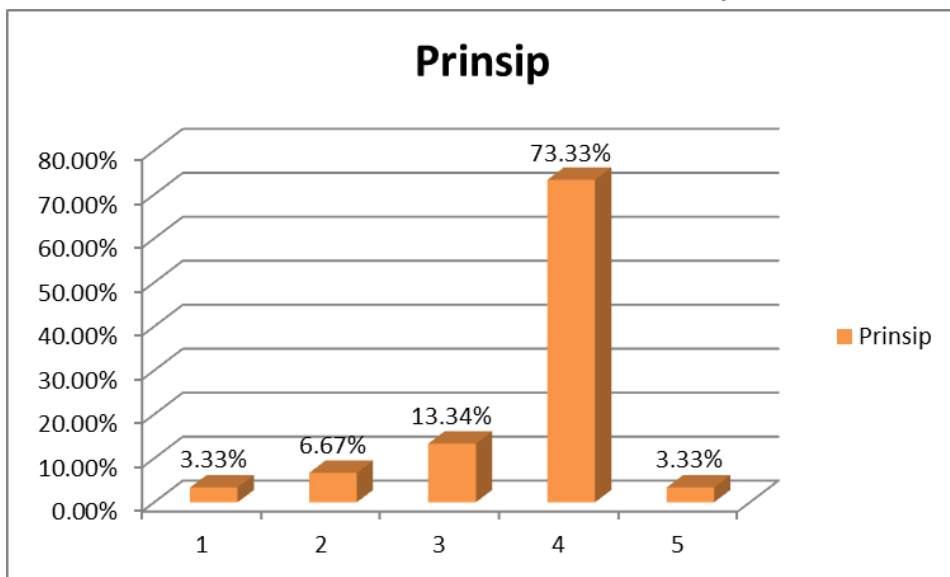
1. Persepsi Dosen Terhadap Perbankan Syariah dilihat dari sisi Prinsip

Dari grafik dibawah bisa dilihat bahwa ada satu orang informan yang menyatakan sangat tidak setuju dengan prinsip bank syariah dengan persentase 3,33%. Dari hasil wawancara informan mengatakan bahwa ia masih ragu-ragu tentang bank syariah yang terbebas gharar. Ada dua orang yang menyatakan tidak setuju dengan prinsip syariah dengan persentase 6,6%. Ada empat orang yang menyatakan netral dengan prinsip syariah dengan persentase

13,34%. Ada dua puluh dua orang yang menyatakan setuju dengan prinsip bank syariah dengan persentase 73,33%, dan hanya satu orang yang menyatakan sangat setuju dengan prinsip bank syariah.

Jika persepsi dilihat dari aspek prinsip syariah, dapat disimpulkan bahwa 73,33% informan menyatakan setuju. Artinya, mereka memiliki persepsi yang baik mengenai prinsip perbankan syariah, yakni: bank syariah merupakan bank yang berlandaskan tauhid, berpedoman kepada alqur'an dan hadis. Bank syariah merupakan bank yang terbebas dari riba, maysir dan gharar. Perbankan syariah dalam kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, keadilan, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian.

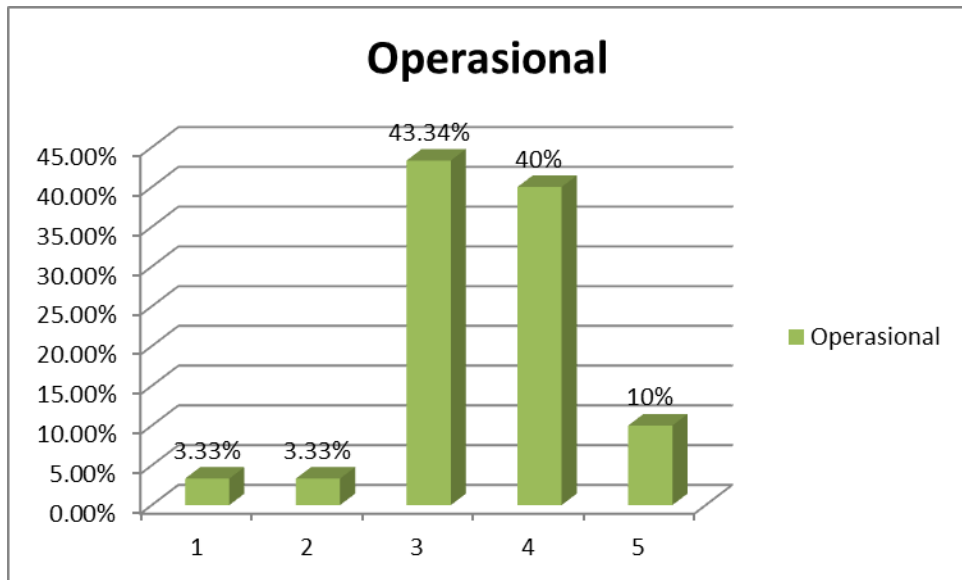
Grafik 1. Prinsip Perbankan Syariah



Sumber: Data Diolah, 2019

2. Persepsi Dosen Terhadap Perbankan Syariah dilihat dari sisi Operasional

Grafik 2. Operasional Perbankan Syariah



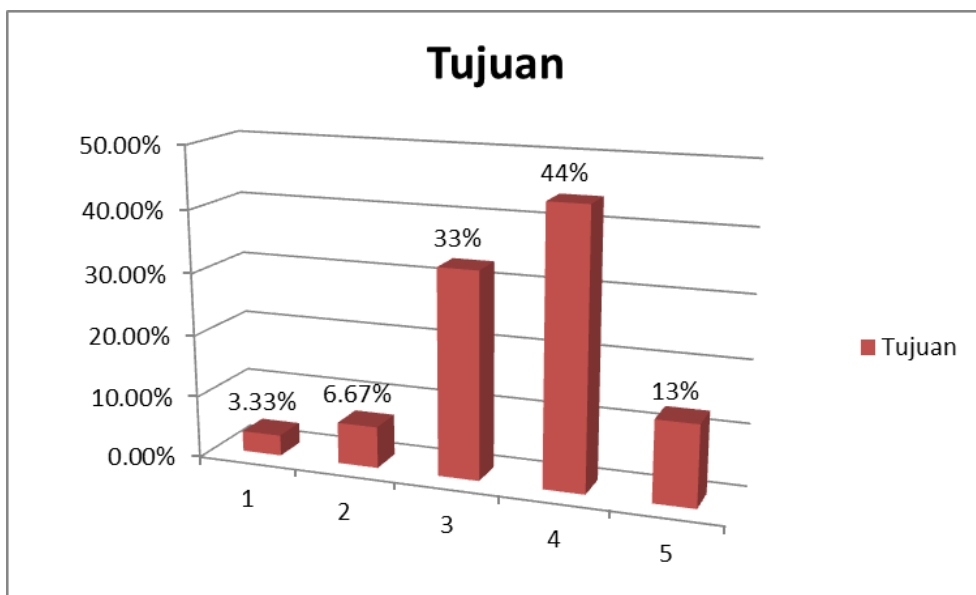
Sumber: Data Diolah, 2019

Dari diagram diatas, terlihat bahwa satu orang informan menyatakan sangat tidak setuju dengan persentase 3,33% dan tidak setuju satu orang dengan persentase yang sama 3,33% dengan operasional bank syariah, karena menurutnya produk-produk bank syariah tidak bervariasi. Ada tiga belas informan yang menyatakan pilihannya secara netral terhadap operasional bank syariah, yakni sebesar 43,34%, pada saat dilakukan wawancara mendalam, menurut informan bahwa bank syariah tidak beroperasi sesuai dengan prinsip syariah. Ada dua belas orang yang menyatakan setuju dengan operasional atau 40% dan lima orang yang menyatakan sangat setuju dengan operasional bank syariah atau sebesar 10%. Pada saat wawancara, beberapa informan masih menganggap bahwa operasional bank syariah masih sama dengan bank konvensional.

Jika persepsi dilihat dari aspek operasional bank syariah, dapat disimpulkan bahwa 43,34% informan menjawab netral. Artinya, informan masih ragu-ragu terhadap operasional bank syariah, karena menurut mereka bank syariah masih belum bisa beroperasi sesuai dengan prinsip syariah, tidak memberikan bagi hasil yang besar kepada nasabahnya, produknya yang susah di akses dan besarnya biaya administrasi.

3. Persepsi Dosen Terhadap Perbankan Syariah dilihat dari sisi Tujuan

Grafik 3. Tujuan Perbankan Syariah



Sumber: Data Diolah, 2019

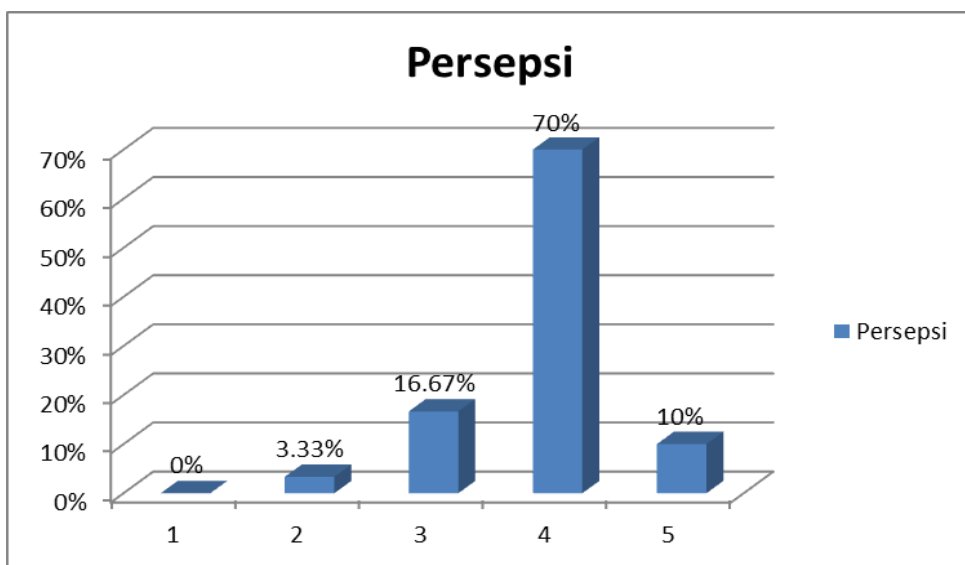
Dari diagram diatas terlihat bahwa satu informan menyatakan sangat tidak setuju dengan tujuan perbankan syariah dengan persentase sebesar 3,33%. Dua orang menyatakan tidak setuju dengan persentase sebesar 6,67%. Sepuluh orang menyatakan netral dengan

persentase sebesar 33%. Empat belas informan menyatakan setuju dengan persentase sebesar 44% dengan tujuan bank syariah dan empat orang menyatakan sangat setuju dengan persentase sebesar 13% terhadap tujuan perbankan syariah yakni tujuan kemashlahatan.

Jika persepsi dilihat dari aspek tujuan bank syariah, dapat disimpulkan bahwa 44% informan menyatakan setuju dengan tujuan perbankan syariah. Artinya, informan memiliki persepsi yang baik terhadap tujuan bank syariah. Informan memahami bahwa tujuan bank syariah yakni untuk kemashlahatan, bank syariah mengutamakan keadilan dan kebersamaan kepada semua nasabahnya, bank syariah turut serta mengurangi kemiskinan melalui produk pembiayaan.

4. Persepsi Dosen secara umum Terhadap Perbankan Syariah

Grafik 2. Persepsi Perbankan Syariah



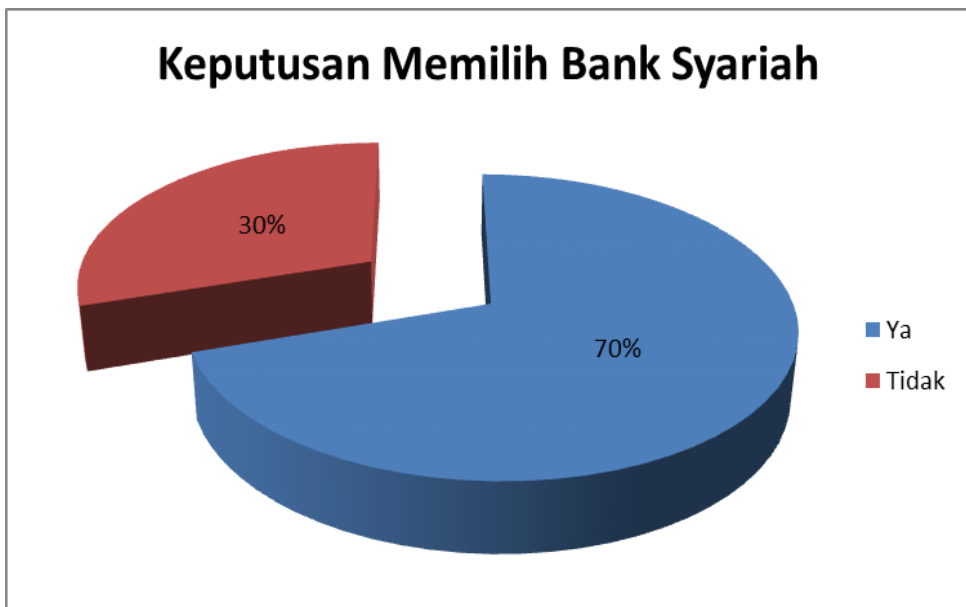
Sumber: Data Diolah, 2019

Dari diagram diatas terlihat bahwa 0% informan menyatakan sanagat tidak setuju. Satu orang atau 3,33% informan menyatakan setuju. 16,67% menyatakan netral, dua puluh satu orang menyatakan setuju dengan persentase sebesar 70% dan lima orang menyatakan sangat setuju denagn persentase 10%. Artinya persepsi secara umum baik. Informan memiliki persepsi bahwa mereka merasa perlu dan lebih baik menggunakan bank syariah daripada bank konvensional dengan persentase 70%. Dari hasil wawancara, informan mengatakan bahwa bank syariah masih belum sepenuhnya syariah.

Jika dilihat dari aspek persepsi secara umum mengenai keberadaan bank syariah, pelayanan bank syariah, kenyamanan dan keamanan dalam bertransaksi dapat disimpulkan bahwa 70% informan memiliki persepsi yang baik terhadap bank syariah

5. Keputusan Dosen dalam Memilih BankSyariah

Grafik 5. Keputusan Memilih Bank Syariah



Sumber: Data Diolah, 2019

Persepsi terhadap perbankan syariah, akan mempengaruhi keputusan untuk menggunakan bank syariah, baik untuk investasi maupun untuk bertransaksi. Dari diagram dibawah ini, terlihat bahwa sebagian besar informan memilih bank syariah, dengan persentase sebesar 70%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan;

1. Persepsi dosen terhadap perbankan syariah;
 - a. Persepsi dilihat dari sisi prinsip perbankan syariah yaitu, informan menyatakan 73,33% setuju dengan prinsip perbankan syariah. Artinya, mereka memiliki persepsi yang baik mengenai prinsip perbankan syariah, yakni: bank syariah merupakan bank yang berlandaskan tauhid, berpedoman kepada alqur'an dan hadis. Bank syariah merupakan bank yang terbebas dari riba, maysir dan gharar. Perbankan syariah dalam kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, keadilan, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian.
 - b. Persepsi dilihat dari sisi operasional perbankan syariah yaitu, informan menyatakan netral sebesar 43,34% Artinya, informan masih ragu-ragu terhadap operasional bank syariah, karena menurut mereka bank syariah masih belum bisa beroperasi sesuai dengan prinsip syariah, tidak memberikan bagi hasil yang besar kepada nasabahnya, produknya yang susah di akses dan besarnya biaya administrasi.
 - c. Persepsi dilihat dari sisi tujuan perbankan syariah, yaitu 44% informan menyatakan setuju dengan tujuan perbankan syariah. Artinya, informan memiliki persepsi yang baik terhadap tujuan bank syariah, yakni untuk kemashlahatan, bank syariah mengutamakan keadilan dan kebersamaan kepada semua nasabahnya, bank syariah turut serta mengurangi kemiskinan melalui produk pembiayaan.

- d. Jika dilihat dari aspek persepsi secara umum mengenai keberadaan bank syariah, pelayanan bank syariah, kenyamanan dan keamanan dalam bertransaksi dapat disimpulkan bahwa 70% informan memiliki persepsi yang baik terhadap bank syariah
2. Keputusan informan dalam memilih bank syariah, sebesar 70% informan memilih menggunakan bank syariah baik untuk berinvestasi maupun bertransaksi, dan 30% informan yang tidak memilih menggunakan bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aru, N. "Bank Syariah Lebih Efisien Dibanding Bank Konvensional,"
<http://www.mui.or.id> (05 Maret 2008)
- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan praktik di Beberapa Negara* . Jakarta: Bank Indonesia, 2006.
- Atmadja, Karnaen Perwata dkk, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*.
Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1992
- Hasibuan , Melayu S.P., *Dasar-dasar Perbankan* . Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Iska, Syukri, *Sistem Perbankan Syariah Di Indonesia: Dalam Persepektif Fikih Ekonomi*. Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*.
Jakarta:
Gaung Persada, 2008.
- Kasmir, *Manaje`men perbankan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Karim, Adi Warman A, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta:
PT.
Raja Grafindo persada, 2006.
- Muhammad, *Lembaga Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Rodoni, Ahmad dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta:
Zikrul Hakim, 2008.
- Setiadi, Nugroho J, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2008.

Sjahdeini. *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1999.

Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan organisasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Wibowo, Edy dan Hendi Widodo, Untung. *Mengapa Memilih Bank Syariah*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005.